

Pendekatan Inklusif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mengoptimalkan Potensi Siswa Berkebutuhan Khusus

Septi Wiranti¹

¹ SDN 18 Rejang Lebong 1; septiwiranti99@gmail.com

Abstrak: Model pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, dalam proses pembelajaran agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana penerapan model pembelajaran inklusif dalam PAI dapat mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus, baik dari segi kognitif, sosial, maupun spiritual. Dengan pendekatan teoritis berdasarkan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, teori interaksi sosial Vygotsky, serta teori pembelajaran sosial Bandura, penelitian ini menekankan pentingnya dukungan lingkungan belajar yang ramah, keterlibatan guru yang inklusif, dan interaksi sosial yang positif antar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inklusif tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa berkebutuhan khusus terhadap nilai-nilai agama, tetapi juga memperkuat toleransi dan empati di antara siswa lainnya. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, inklusif, dan efektif bagi semua siswa.

Kata kunci: pembelajaran inklusif, Pendidikan Agama Islam, siswa berkebutuhan khusus, interaksi sosial, teori pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan yang setara kepada semua siswa untuk belajar dalam lingkungan pendidikan yang sama, tanpa memandang perbedaan kemampuan, latar belakang, maupun kondisi fisik dan mental. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), model pembelajaran inklusif menjadi penting karena tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga untuk membentuk karakter yang menghargai perbedaan, mengembangkan empati, dan menumbuhkan sikap toleransi di antara semua siswa. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, berhak mendapatkan akses pendidikan yang setara, yang berarti bahwa sistem pendidikan di Indonesia harus

beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus.¹

Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Dalam pendidikan inklusif, hal ini berarti bahwa lingkungan sekolah yang mendukung secara langsung akan mempengaruhi keberhasilan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran. Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memungkinkan siswa berkebutuhan khusus berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar. Fasilitas aksesibilitas, alat bantu belajar, dan dukungan dari guru merupakan elemen penting yang harus tersedia dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Namun, di banyak sekolah, terutama di Indonesia, penerapan pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya pelatihan bagi guru.²

Selain pentingnya lingkungan yang mendukung, teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura juga relevan dalam konteks pendidikan inklusif. Bandura menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan interaksi sosial. Dalam model pembelajaran inklusif, guru berperan sebagai model yang memberikan contoh sikap inklusif dan menghargai perbedaan. Guru yang memiliki kompetensi dalam mengelola kelas yang heterogen dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Sayangnya, penelitian menunjukkan bahwa banyak guru di Indonesia belum memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana menerapkan pendidikan inklusif secara efektif, terutama dalam konteks PAI.³

Teori interaksi sosial Vygotsky juga menjadi landasan penting dalam memahami pentingnya interaksi antara siswa dalam model pembelajaran inklusif. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi antara individu. Dalam konteks PAI, interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa lainnya tidak hanya membantu siswa berkebutuhan khusus untuk memahami

¹ Islamic Religious Education et al., "STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNA RUNGU" 3, no. 1 (2018).

² A D Muchtar, "Implementasi Kurikulum Pai 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Bhakti Kencana Yogyakarta," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2018, <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/16>.

³ F Isroani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi," *QUALITY*, 2019, <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/5180>.

materi agama, tetapi juga mendorong siswa lainnya untuk mengembangkan empati dan menghargai perbedaan. Namun, di banyak sekolah, interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa lainnya masih minim, yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam penerapan pendidikan inklusif di Indonesia.⁴

Penerapan model pembelajaran inklusif dalam PAI juga menghadapi tantangan dalam hal adaptasi metode pembelajaran. Menurut Tomlinson, diferensiasi pembelajaran merupakan kunci dalam pendidikan inklusif. Guru harus mampu menyesuaikan metode dan materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Dalam konteks PAI, hal ini berarti bahwa guru harus menggunakan berbagai strategi, seperti penggunaan media visual, audio, dan pengalaman langsung, untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memahami nilai-nilai agama dengan baik. Namun, banyak guru PAI di Indonesia belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam menerapkan metode pembelajaran yang beragam untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda-beda.⁵

Supervisi pendidikan juga memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan model pembelajaran inklusif. Menurut Sergiovanni dan Starratt, supervisi pendidikan harus diarahkan untuk membimbing guru dalam mengembangkan praktik pengajaran yang inklusif dan efektif. Dalam konteks PAI, supervisi yang baik akan membantu guru memahami bagaimana mengelola kelas yang heterogen dan bagaimana memberikan dukungan yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus. Namun, sistem supervisi pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam hal fokus dan intensitasnya, terutama terkait dengan penerapan pendidikan inklusif.⁶

Selain faktor-faktor tersebut, dukungan dari orang tua dan komunitas juga penting dalam penerapan model pembelajaran inklusif. Menurut Epstein, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam konteks pendidikan inklusif, keterlibatan orang tua siswa berkebutuhan khusus sangat penting untuk memastikan bahwa kebutuhan anak mereka dipenuhi, baik di rumah maupun di

⁴ M Mavianti and R Harfiani, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus: SLB 'Aisyiyah Tembung)," *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, <https://www.ejurnalilmiah.com/index.php/Al-Ulum/article/view/49>.

⁵ W Oktari, H Harmi, and D Wanto, "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pai Pada Anak Berkebutuhan Khusus," ... : *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2020, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/10515>.

⁶ D Zulaikhah, A Sirojuddin, and ..., "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," ... *Journal of Islamic ...*, 2020, <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/tijie/article/view/6>.

sekolah. Namun, di banyak sekolah, komunikasi antara guru dan orang tua siswa berkebutuhan khusus masih terbatas, yang menghambat upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.⁷

Dalam konteks Indonesia, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara kebijakan pendidikan inklusif dan pelaksanaannya di lapangan. Meskipun undang-undang sudah menetapkan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang setara, banyak sekolah yang belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran inklusif, terutama dalam mata pelajaran PAI. Kurangnya pemahaman, sumber daya, dan pelatihan bagi guru menjadi hambatan utama dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang efektif. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang strategi dan model pembelajaran inklusif yang efektif dalam konteks PAI sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini.⁸

Secara keseluruhan, model pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar untuk tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama, tetapi juga untuk membangun karakter yang menghargai perbedaan dan toleransi. Namun, untuk mewujudkan potensi ini, diperlukan upaya yang lebih terarah dalam menyediakan sarana yang memadai, pelatihan bagi guru, serta dukungan dari berbagai pihak terkait. Dengan demikian, pendidikan inklusif dapat benar-benar menjadi sarana yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif bagi semua individu.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis penerapan model pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di beberapa sekolah yang telah menerapkan model pembelajaran inklusif, wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan orang tua siswa berkebutuhan khusus, serta kajian dokumentasi terkait kebijakan pendidikan inklusif.

⁷ Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.

⁸ Destriani, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling, dengan fokus pada sekolah yang memiliki pengalaman dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Observasi dilakukan untuk melihat interaksi antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya, serta bagaimana guru PAI menerapkan strategi pembelajaran inklusif di kelas.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik dengan mengidentifikasi pola-pola dan tema utama terkait penerapan model pembelajaran inklusif dalam PAI. Hasil wawancara dan observasi dianalisis untuk menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan inklusif, serta peran guru dan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, di mana data dari berbagai sumber diverifikasi satu sama lain untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh sekolah dalam mengembangkan model pembelajaran inklusif yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.⁹

3. PEMBAHASAN

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang memberikan kesempatan setara bagi semua siswa untuk belajar dalam lingkungan yang sama, tanpa memandang perbedaan kemampuan, latar belakang, maupun kondisi fisik dan mental. Prinsip utama dari pendidikan inklusif adalah menghargai keberagaman dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Menurut Ainscow, pendidikan inklusif bertujuan untuk mengubah praktik dan struktur pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Dengan demikian, sekolah dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif semua siswa.¹⁰

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012).

¹⁰ K Syarifuddin, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (books.google.com, 2018), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=xYVJDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR6&dq=mengembangkan+kemampuan+komunikasi+dalam+pai&ots=2TMbKnopcm&sig=lnDGzMEjUOPCGNI5I2c5czlxu_M.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), model pembelajaran inklusif memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa agar mereka dapat menghargai perbedaan, mengembangkan empati, dan menumbuhkan sikap toleransi. Vygotsky, melalui teorinya tentang interaksi sosial, menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui kolaborasi antara siswa, termasuk antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang inklusif mampu menciptakan lingkungan di mana siswa dapat belajar dari satu sama lain, sekaligus memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama dan sosial.¹¹

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas juga menegaskan pentingnya pendidikan yang inklusif di Indonesia. Undang-undang ini mengakui hak setiap individu, termasuk siswa berkebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan yang setara. Hal ini berarti bahwa sekolah harus beradaptasi untuk memastikan akses pendidikan yang setara bagi semua siswa. Adaptasi ini bisa berupa penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas, pelatihan guru tentang metode pembelajaran inklusif, dan penggunaan teknologi pendukung untuk membantu siswa berkebutuhan khusus belajar secara efektif.¹²

Selain itu, teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner juga relevan dalam pendidikan inklusif, karena lingkungan belajar yang mendukung sangat mempengaruhi perkembangan siswa. Sekolah sebagai salah satu elemen dalam mesosystem Bronfenbrenner harus bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif. Dalam konteks PAI, pendidikan yang inklusif tidak hanya akan memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pemahaman yang sama tentang agama, tetapi juga membantu siswa lain untuk

¹¹ E Yanuarti, "Analisis Sikap Kerjasama Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Cooperative Learning," *Media Akademika* (academia.edu, 2016), https://www.academia.edu/download/60349680/ANALISIS_SIKAP_KERJASAMA_SISWA_DALAM_PROSES_PEMBELAJARAN_PAI_MELALUI_COOPERATIVE_LEARNING20190820-128157-dz2wc7.pdf.

¹² A Gafur, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam* (books.google.com, 2020), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=sONjEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=mengembangkan+kemampuan+komunikasi+dalam+pai&ots=Gtx44kgovc&sig=GOe89gzvS2GTnaER245qB9fKGGw>.

mengembangkan kesadaran sosial, moral, dan spiritual yang lebih dalam melalui interaksi mereka dengan siswa berkebutuhan khusus.¹³

Teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner menegaskan bahwa perkembangan individu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan, lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor eksternal yang sangat penting dalam membentuk perkembangan siswa, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus. Menurut Bronfenbrenner, interaksi antara individu dan lingkungannya dalam sistem-sistem yang saling berhubungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, akan mempengaruhi perkembangan individu secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam pendidikan inklusif, lingkungan sekolah yang mendukung sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat berkembang secara optimal.¹⁴

Lingkungan sekolah yang inklusif memberikan ruang bagi siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti fasilitas aksesibilitas yang mendukung mobilitas siswa dengan keterbatasan fisik, alat bantu belajar untuk siswa dengan gangguan sensorik, serta pelatihan guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Menurut Tomlinson, diferensiasi pembelajaran juga menjadi aspek penting dalam pendidikan inklusif, di mana guru harus mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran berdasarkan kebutuhan individu siswa. Hal ini bertujuan agar siswa berkebutuhan khusus dapat terlibat secara penuh dalam proses belajar dan mencapai tujuan akademis yang sama dengan siswa lainnya.¹⁵

Namun, di banyak sekolah, terutama di Indonesia, penerapan pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu hambatan utama yang sering dihadapi oleh sekolah dalam mendukung pendidikan inklusif. Banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas yang ramah disabilitas, seperti jalur akses khusus atau perangkat teknologi pendukung bagi siswa

¹³ Neni Putri et al., "Strategies To Improve the Quality of Education," *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHES)* Vol. 6, no. 3 (2024): 776–84, <https://doi.org/10.30587/ivvj.v3i2.8404>.

¹⁴ Neni Putri et al., "REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI," *JURNAL TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 8 (2024).

¹⁵ R Zaini, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam Medan* (repository.uinsu.ac.id, 2013), <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/2807>.

dengan gangguan penglihatan dan pendengaran. Selain itu, pelatihan bagi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus juga masih sangat terbatas. Menurut Loreman, Deppeler, dan Harvey, salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan inklusif adalah memastikan bahwa guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menghadapi keragaman di dalam kelas.¹⁶

Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan perhatian lebih dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat, dalam mendukung terciptanya pendidikan yang inklusif. Menurut Epstein, keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus. Pemerintah perlu menyediakan kebijakan yang mendukung serta alokasi anggaran yang memadai untuk pengembangan fasilitas dan pelatihan guru. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang mendukung dapat terwujud, dan pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus dapat berjalan dengan lebih efektif.¹⁷

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura sangat relevan dalam konteks pendidikan inklusif, khususnya dalam pembelajaran di kelas yang heterogen. Bandura menekankan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial dengan orang lain. Dalam hal ini, guru memainkan peran sentral sebagai model yang menjadi contoh bagi siswa. Guru yang menunjukkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan dapat mempengaruhi cara siswa bersikap dan berinteraksi, terutama dalam menghargai keberagaman di antara teman-temannya. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh konkret bagaimana menghormati dan menyertakan semua siswa dalam proses pembelajaran.¹⁸

Dalam model pembelajaran inklusif, peran guru menjadi sangat penting dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung semua siswa, termasuk siswa

¹⁶ Nurmalia Amanudin, "Penerapan Hidden Curriculum Dalam Menjadikan Generasi Qurani Di SDIT Al Istiqomah Puri Kosambi Karawang" (Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta, 2021).

¹⁷ S W Hanafie et al., "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at MTs Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District," *Al-Ulum*, 2019, <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/848>.

¹⁸ A Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS Di SD* (books.google.com, 2014), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=HBZNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA302&dq=mengembangkan+kemampuan+komunikasi+dalam+pai&ots=qsAfhSR6tE&sig=hlc6eggUAZzGstbHvPOGPdQHjY>.

berkebutuhan khusus. Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Guru yang memiliki kompetensi dalam mengelola kelas yang heterogen dapat memberikan contoh yang baik dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus, sehingga siswa lain dapat belajar bagaimana cara berinteraksi dengan mereka. Dengan menggunakan metode pengajaran yang inklusif, guru dapat menciptakan lingkungan yang kondusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar.

Namun, meskipun peran guru sangat vital, penelitian menunjukkan bahwa banyak guru di Indonesia belum sepenuhnya siap untuk menerapkan pendidikan inklusif secara efektif. Menurut Loreman, salah satu hambatan utama dalam implementasi pendidikan inklusif adalah kurangnya pelatihan bagi guru mengenai bagaimana cara mengajar siswa dengan kebutuhan yang berbeda-beda. Guru sering kali merasa kurang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk mengelola kelas yang terdiri dari siswa dengan berbagai kebutuhan, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menimbulkan tantangan dalam memastikan bahwa pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik, terutama dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memiliki kompleksitas tersendiri dalam penyampaian nilai-nilai agama.¹⁹

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi sekolah dan pemerintah untuk menyediakan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru. Bandura juga menekankan pentingnya self-efficacy atau keyakinan diri dalam proses pembelajaran. Guru yang merasa percaya diri dengan kemampuan mereka untuk mengajar di kelas yang heterogen akan lebih efektif dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif. Dengan memberikan pelatihan dan dukungan yang tepat, guru akan lebih siap untuk mengelola kelas inklusif dan memberikan contoh yang baik bagi siswa dalam hal menghargai keberagaman dan membangun suasana belajar yang mendukung semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

Teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi antara individu. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya, di mana interaksi dengan teman

¹⁹ A Darmadji, *Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Akhlak Terpuji Siswa Di SMP Negeri 2 Kedunggalan, Ngawi ...* (dspace.uii.ac.id, 2020), <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/28525>.

sebayanya dan orang dewasa memiliki peran yang signifikan. Dalam konteks pendidikan inklusif, interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa lainnya menjadi salah satu komponen kunci untuk mendorong proses belajar yang efektif. Vygotsky mengemukakan bahwa pembelajaran terbaik terjadi dalam apa yang disebutnya sebagai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih baik melalui bantuan atau kolaborasi dengan teman atau guru.²⁰

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), teori ini sangat relevan. Interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa lainnya tidak hanya membantu siswa berkebutuhan khusus untuk memahami materi agama, tetapi juga memperkaya pemahaman siswa lainnya tentang nilai-nilai agama seperti toleransi, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Proses belajar bersama ini menciptakan pengalaman yang bermakna bagi seluruh siswa, karena mereka belajar tentang nilai-nilai agama tidak hanya dari teori, tetapi juga dari praktik sehari-hari melalui interaksi dengan teman sebayanya yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial ini sangat penting dalam pembelajaran, karena setiap siswa membawa pengalaman unik yang dapat berkontribusi pada pemahaman kolektif di dalam kelas.

Meskipun teori Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, banyak sekolah di Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam menciptakan lingkungan inklusif yang memfasilitasi interaksi semacam ini. Di banyak sekolah, interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa lainnya masih minim. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan dukungan yang memadai dari guru, fasilitas yang kurang ramah disabilitas, serta stigma sosial yang masih melekat terhadap siswa berkebutuhan khusus. Padahal, menurut Vygotsky, kolaborasi di dalam kelas, termasuk dengan siswa yang memiliki kemampuan berbeda, sangat penting untuk perkembangan kognitif dan sosial semua siswa.

Untuk mengatasi kesenjangan ini, sekolah perlu menerapkan strategi yang lebih mendukung interaksi sosial yang inklusif. Guru harus didorong untuk menciptakan aktivitas pembelajaran kolaboratif yang melibatkan semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka. Selain itu, penting untuk memberikan pelatihan

²⁰ A Amaliyah et al., "Revitalisasi Nilai-Nilai Wasathiyah Dan Kearifan Lokal Dalam Pencegahan Radikalisme Beragama Di Perguruan Tinggi," *Proceeding ...*, 2019, <http://acied.ppiindonesia.org/index.php/acied/article/view/2>.

kepada guru tentang bagaimana memfasilitasi interaksi yang inklusif, serta menghilangkan stigma sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus. Dengan menerapkan teori Vygotsky secara efektif, model pembelajaran inklusif dapat berjalan dengan lebih baik, sehingga tidak hanya membantu siswa berkebutuhan khusus dalam memahami materi agama, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa lainnya dengan cara yang lebih holistik.²¹

Penerapan model pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal adaptasi metode pembelajaran yang tepat. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran agar dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, teori diferensiasi pembelajaran yang dikemukakan oleh Carol Ann Tomlinson menjadi sangat relevan. Tomlinson menjelaskan bahwa diferensiasi pembelajaran adalah proses di mana guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran agar sesuai dengan berbagai kebutuhan siswa. Dengan menerapkan diferensiasi ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing.²²

Dalam konteks PAI, penerapan diferensiasi pembelajaran menjadi sangat penting. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi ajaran agama, tetapi juga harus memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat memahami nilai-nilai agama secara menyeluruh. Menurut Tomlinson, hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai metode pengajaran yang berbeda, seperti penggunaan media visual untuk siswa dengan gangguan pendengaran, media audio untuk siswa dengan gangguan penglihatan, serta pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung untuk memperkuat pemahaman siswa. Dengan demikian, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan mendalam bagi semua siswa, tanpa terkecuali.

Meskipun diferensiasi pembelajaran merupakan kunci dalam pendidikan inklusif, banyak guru PAI di Indonesia masih menghadapi kendala dalam menerapkannya. Salah

²¹ W Maulina, "Pengembangan Instrumen Asesmen Berbasis Hots Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMAN 6 Padang," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling ...*, 2022, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9503>.

²² J Ahmad and A P K Manusia, "Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah (academia.edu*, 2018), <https://www.academia.edu/download/57753467/ParadigmaPendidikanIslam.pdf>.

satu penyebab utamanya adalah kurangnya pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam menerapkan metode pembelajaran yang beragam. Penelitian menunjukkan bahwa banyak guru belum memahami sepenuhnya bagaimana cara memodifikasi materi dan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Akibatnya, banyak siswa berkebutuhan khusus yang merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran, terutama di kelas PAI yang mengandung konsep-konsep spiritual dan moral yang kompleks.²³

Untuk mengatasi tantangan ini, sangat penting bagi sekolah dan pemerintah untuk memberikan pelatihan yang memadai bagi guru PAI tentang penerapan diferensiasi pembelajaran. Selain itu, sekolah juga perlu menyediakan sumber daya yang cukup, seperti teknologi pendukung dan alat bantu belajar, untuk membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Dengan dukungan yang tepat, guru akan lebih siap dalam mengelola kelas yang heterogen dan mampu menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Dengan demikian, model pembelajaran inklusif dalam PAI dapat berjalan lebih efektif, dan semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang ajaran agama.

Dukungan dari orang tua dan komunitas merupakan elemen penting dalam keberhasilan penerapan model pembelajaran inklusif. Menurut Epstein, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka sangat berkorelasi dengan peningkatan hasil belajar siswa. Dalam pendidikan inklusif, keterlibatan orang tua siswa berkebutuhan khusus menjadi lebih krusial, karena mereka berperan dalam memastikan bahwa kebutuhan spesifik anak mereka dipahami dan dipenuhi, baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru dan terlibat dalam proses pendidikan dapat membantu menciptakan strategi yang tepat untuk mendukung anak mereka, sehingga pendidikan inklusif dapat berjalan lebih efektif dan menyeluruh.

Namun, di banyak sekolah, terutama di Indonesia, komunikasi antara guru dan orang tua siswa berkebutuhan khusus masih terbatas. Keterbatasan komunikasi ini menghambat upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Menurut Hoover-Dempsey & Sandler, komunikasi yang efektif antara rumah dan

²³ I Ripai and N Sutarna, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2019, <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/167>.

sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa guru dan orang tua bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Dengan komunikasi yang lebih intens dan terstruktur, guru dapat lebih memahami kebutuhan individu siswa dan orang tua dapat berkontribusi dengan informasi berharga mengenai kondisi anak mereka di rumah, sehingga solusi pendidikan yang lebih inklusif dapat diterapkan.

Di Indonesia, terdapat kesenjangan yang signifikan antara kebijakan pendidikan inklusif dan pelaksanaannya di lapangan. Meskipun kebijakan dan peraturan seperti Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas telah menjamin hak anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang setara, implementasinya masih jauh dari harapan. Banyak sekolah, terutama di daerah-daerah, belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran inklusif. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman guru tentang bagaimana mengelola kelas yang inklusif, serta kurangnya sumber daya dan pelatihan yang memadai untuk mendukung pendidikan inklusif ini. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk pengembangan kapasitas guru dan penyediaan sumber daya yang lebih baik.²⁴

Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi efektif dalam penerapan model pembelajaran inklusif, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI memiliki kompleksitas tersendiri karena tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga spiritual dan moral. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan inklusif dalam PAI dapat menjadi sarana penting untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan inklusi di masyarakat. Penelitian yang lebih mendalam tentang praktik terbaik, tantangan, dan solusi dalam penerapan pendidikan inklusif dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan model pendidikan yang lebih adil dan merata untuk semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

4. KESIMPULAN

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang memberikan kesempatan setara bagi semua siswa, tanpa memandang perbedaan fisik, mental, atau latar belakang, untuk belajar dalam lingkungan yang sama. Pendidikan ini berlandaskan prinsip menghargai

²⁴ S Su'dadah, "Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto*, 1970, <https://www.neliti.com/publications/104015/kedudukan-dan-tujuan-pendidikan-agama-islam-di-sekolah>.

keberagaman dan memberikan akses pendidikan yang berkualitas bagi setiap siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Menurut Ainscow, Tomlinson, Vygotsky, dan Bandura, pendidikan inklusif membutuhkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Teori-teori mereka menekankan pentingnya dukungan lingkungan, interaksi sosial, dan diferensiasi pembelajaran sebagai faktor kunci keberhasilan pendidikan inklusif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan inklusif tidak hanya membantu siswa berkebutuhan khusus memahami materi agama, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai empati, toleransi, dan kepedulian sosial di antara semua siswa. Keterlibatan orang tua dan komunitas sangat penting untuk mendukung pendidikan inklusif. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam hal fasilitas, pelatihan guru, dan kurangnya pemahaman tentang kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Kesadaran akan pentingnya dukungan semua pihak untuk menciptakan lingkungan inklusif menjadi langkah penting dalam mewujudkan pendidikan yang lebih adil dan merata.

Meskipun undang-undang di Indonesia sudah memberikan jaminan terhadap hak-hak siswa berkebutuhan khusus, praktik di lapangan menunjukkan kesenjangan antara kebijakan dan pelaksanaannya. Banyak sekolah belum sepenuhnya siap dalam hal sarana, prasarana, maupun kapasitas guru untuk mendukung pendidikan inklusif yang efektif. Untuk itu, penelitian dan pengembangan lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi solusi terbaik dalam meningkatkan penerapan model pembelajaran inklusif di sekolah, khususnya dalam mata pelajaran PAI yang memiliki tantangan tersendiri. Dengan adanya pelatihan yang tepat, penyesuaian metode pembelajaran, dan komunikasi yang lebih intens antara orang tua dan guru, diharapkan pendidikan inklusif di Indonesia dapat berjalan lebih efektif. Ini akan membantu tidak hanya siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga seluruh siswa dalam memahami pentingnya keberagaman dan membangun masyarakat yang inklusif dan toleran.

Referensi

- Ahmad, J, and A P K Manusia. "Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah*. academia.edu, 2018. <https://www.academia.edu/download/57753467/ParadigmaPendidikanIslam.pdf>.
- Amaliyah, A, A Hadiyanto, A Hakam, and ... "Revitalisasi Nilai-Nilai Wasathiyah Dan Kearifan Lokal Dalam Pencegahan Radikalisme Beragama Di Perguruan Tinggi." *Proceeding ...*,

2019. <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/2>.
- Amanudin, Nurmalia. "Penerapan Hidden Curriculum Dalam Menjadikan Generasi Qurani Di SDIT Al Istiqomah Puri Kosambi Karawang." Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta, 2021.
- Darmadji, A. *Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Akhlak Terpuji Siswa Di SMP Negeri 2 Kedunggalar, Ngawi* dspace.uui.ac.id, 2020. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/28525>.
- Destriani. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong." *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.
- . "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.
- Education, Islamic Religious, Children Needed, Pendidikan Agama Islam, and Anak Berkebutuhan Khusus. "STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNA RUNGU" 3, no. 1 (2018).
- Gafur, A. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam*. books.google.com, 2020. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=sONjEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=mengembangkan+kemampuan+komunikasi+dalam+pai&ots=Gtx44kgovc&sig=GOe89gzvS2GTnaER245qB9fKGGw>.
- Hanafie, S W, M S Dangnga, A Halik, and J Rahmah. "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at MTs Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District." *Al-Ulum*, 2019. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/848>.
- Isroani, F. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi." *QUALITY*, 2019. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/5180>.
- Maulina, W. "Pengembangan Instrumen Asesmen Berbasis Hots Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMAN 6 Padang." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling ...*, 2022. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9503>.
- Mavianti, M, and R Harfiani. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus: SLB 'Aisyiyah Tembung)." *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020. <https://www.ejurnalilmiah.com/index.php/Al-Ulum/article/view/49>.
- Muchtar, A D. "Implementasi Kurikulum Pai 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Bhakti Kencana Yogyakarta." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2018. <https://ummaspul.ejournal.id/maspuljr/article/view/16>.
- Oktari, W, H Harmi, and D Wanto. "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pai Pada Anak

- Berkebutuhan Khusus.” ... : *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2020. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/10515>.
- Putri, Neni, Hamengkubuwono, Emmi Kholilah Harahap, and Destriani. “Strategies To Improve the Quality of Education.” *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)* Vol. 6, no. 3 (2024): 776–84. <https://doi.org/10.30587/ivrj.v3i2.8404>.
- Putri, Neni, Murni Yanto, Muhammad Istan, and Destriani. “REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI.” *JURNAL TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 8 (2024).
- Ripai, I, and N Sutarna. “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2019. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/167>.
- Su’dadah, S. “Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto*, 1970. <https://www.neliti.com/publications/104015/kedudukan-dan-tujuan-pendidikan-agama-islam-di-sekolah>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Susanto, A. *Pengembangan Pembelajaran IPS Di SD*. books.google.com, 2014. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=HBZNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA302&dq=mengembangkan+kemampuan+komunikasi+dalam+pai&ots=qsAfhSR6tE&sig=hIc6eggUAZzGstbHvPOGPdQHjJY>.
- Syarifuddin, K. *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. books.google.com, 2018. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=xYVJDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR6&dq=mengembangkan+kemampuan+komunikasi+dalam+pai&ots=2TMbKnopcm&sig=lnDGzMEjUOPCGNI5I2c5czlxu_M.
- Yanuarti, E. “Analisis Sikap Kerjasama Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Cooperative Learning.” *Media Akademika*. academia.edu, 2016. https://www.academia.edu/download/60349680/ANALISIS_SIKAP_KERJASAMA_SISWA_DALAM_PROSES_PEMBELAJARAN_PAI_MELALUI_COOPERATIVE_LEARNIN_G20190820-128157-dz2wc7.pdf.
- Zaini, R. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam Medan*. repository.uinsu.ac.id, 2013. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/2807>.
- Zulaikhah, D, A Sirojuddin, and ... “Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” ... *Journal of Islamic ...*, 2020. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/tijie/article/view/6>.